
Persepsi Masyarakat terhadap Kepemimpinan *Apitalau* Desa Pannulan Kecamatan Kabaruan, Kabupaten Kepulauan Talaud

Vandelwik Manaida¹, Zoni Henki Singal^{*2}, Nismawati³
^{1,2,3}Universitas Negeri Manado

Article Received: 15 Maret 2022; Accepted: 18 April 2022; Published: 30 Juni 2022

ABSTRACT

The purpose of this study is to find out and explain the perceptions of the Pannulan villagers towards being elected to the women's village. This research is a qualitative descriptive study through direct interviews with traditional leaders in Laghontoghe Village. The informants of this research are villagers who live in Pannulan village and the village government. The results of this study indicate that the community's perception of the leadership of the village head in Pannulan village where the villagers still think that a good leader is a man because women are considered weak and slow in acting and also after the election of a female village head there are still dissatisfied with the leadership. What is on the road for them is that there are programs that are not running and are considered very slow in thinking to take attitudes and actions and are easily influenced by others. However, for some residents the impact of women's leadership has been good and progress has been made, especially in the management of village funds, which is very transparent and women leaders are considered very creative and not slow in making decisions, but are always thought out carefully.

Keywords: leadership, Apitalau.

ABSTRAK

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan menjelaskan tentang persepsi dari warga desa Pannulan terhadap terpilihnya kepala desa wanita. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif melalui wawancara langsung tokoh adat di Desa Laghontoghe. Informan dari penelitian ini yaitu warga masyarakat desa yang berdomisili di desa Pannulan serta pihak pemerintah desa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap kepemimpinan kepala desa di desa Pannulan dimana bagi warga masyarakat desa masih berpikir kalau pemimpin yang baik adalah lelaki karena kalau perempuan dianggap lemah dan lambat dalam bertindak dan juga setelah terpilihnya kepala desa perempuan ada yang masih tidak puas dengan kepemimpinan yang dijalankan bagi mereka masih ada program yang tidak berjalan dan dinilai sangat lambat dalam berpikir untuk mengambil sikap dan tindakan dan mudah dipengaruhi oleh orang lain. Namun bagi sebagian warga dampak dari kepemimpinan perempuan sudah baik dan ada kemajuan terutama dalam pengelolaan uang desa sangat transparan dan pemimpin wanita dinilai sangat kreatif dan bukannya lambat dalam mengambil keputusan namun selalu dipikirkan dengan matang.

Kata Kunci: kepemimpinan, orang tua, Apitalau.

PENDAHULUAN

Kepemimpinan kepala desa wanita ialah di Desa Pannulan, Kecamatan Kabaruan, Kabupaten Kepulauan Talaud. Kecamatan Kabaruan ialah salah satu dari Kecamatan di Kabupaten Kepulauan Talaud. Kebanyakan penduduk yang terdapat di Kecamatan Kabaruan bermata

pencaharian selaku petani, Kecamatan Kabaruan terdiri dari 12 desa. Perihal ini bisa jadi dasar buat mempelajari gimana anggapan warga terhadap kepemimpinan kepala desa wanita, sebab dari sumber informasi dini menampilkan kalau tidak sedikit warga yang meringik dengan kepemimpinan kepala desa wanita. Keterlibatan wanita dalam dunia publik dalam perihal ini selaku kepala desa masih rendah. Perbandingan jumlah kepala desa pria serta wanita di Kecamatan Pannulan tidak sebanding sebab kebanyakan yang berprofesi selaku kepala desa merupakan pria. Desa yang dipimpin oleh kepala desa wanita di Kecamatan Kabaruan ialah Desa Pannulan. Di sala satu desa ini, baru awal kali dipandu oleh kepala desa wanita, sehingga warga sangat mengamati serta menjajaki pertumbuhan kemajuan desa yang dipandu oleh kepala desa wanita.

Terpilihnya kepada desa wanita yang nantinya akan memimpin desa Pannulan ini tentunya tidak langsung mulus diterima oleh semua warga desa Pannulan ada berbagai macam persepsi yang ditunjukkan oleh warga desa Pannulan baik persepsi secara positif bahkan sampai ke yang negatif. Kepemimpinan wanita sebagai kepala desa selama ini oleh sebagian banyak orang merupakan hal yang dianggap tabu atau sangat tidak masuk akal karena mereka tidak suka ketika yang menjadi kepala desa adalah wanita dilihat dari sejahrahnya wanita bagi sebagian mereka sangat tidak cocok menjadi kepala desa karena dianggap tidak mampu dan lemah terlebih tidak akan punya waktu yang banyak karena harus mengurus rumah tangga dan dianggap tidak berani dalam pengambilan keputusan. Sejak dahulu desa Pannula ini dipimpin oleh kepala desa Pria yang dianggap sangat gagah dan mampu memimpin dengan keberanian dibandingkan dengan kepala desa wanita.

Persepsi merupakan cara pandang terhadap sesuatu hal. Individu mengenali dunia luarnya dengan menggunakan alat inderanya. Bagaimana individu dapat mengenali diri sendiri maupun keadaan sekitarnya, hal ini berkaitan dengan persepsi (perception). Melalui stimulus yang diterimanya, individu akan mengalami persepsi. Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu merupakan proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat reseptornya. Persepsi berkaitan dengan tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu.

Terpilihnya kepala desa Panuula adalah seorang wanita bagi para pendukungnya hal ini merupakan suatu hal yang pantas karena para pendukung merasa bahwa meskipun seorang wanita namun dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat bahwa program kerja bahkan hubungan dengan warga masyarakat sangtalah baik sehingga dalam pemilihan kepala desa maka terpilih dengan suara terbanyak.

Sistem sosial patriarkhis yang mendudukan posisi lakilaki di atas perempuan akan menyebabkan laki-laki memiliki sikap yang negatif terhadap konsep kesetaraan gender. Hal ini dikarenakan laki-laki dalam sistem ini menganggap perempuan tidak pantas untuk

disejajarkan dengan laki-laki dalam segala bidang kehidupan. Perempuan harus patuh pada setiap kemauan laki-laki, karena perempuan hanyalah bagian dari laki-laki (Prasetyo, 1997: 47). Sebaliknya perempuan akan memiliki sikap yang positif terhadap konsep kesetaraan gender. Sikap positif tersebut terjadi karena yang paling menjadi korban dalam sistem patriarkhis adalah kaum perempuan, sehingga mereka akan mendukung konsep kesetaraan gender. Dengan adanya pemikiran seperti diatas maka pemilihan bahkan pencalonan kepala desa Panuula adalah seorang wanita menimbulkan pro dan kontra dikalangan warga desa karena perempuan masih dianggap tidak pantas dan cocok hanya cocok jika bekerja di dapur dan membantu suami bukan untuk memimpin apalagi memimpin desa dengan banyak penduduk.

Konsep kesetaraan yang dinyatakan secara ideal tersebut masih amat jauh dari realita. Kenyataan di dalam masyarakat terlihat banyak persoalan, antara lain: masih amat rendahnya tingkat upah yang diberikan pada pekerja perempuan, masih amat rendahnya tingkat ketrampilan perempuan untuk banyak bidang pekerjaan di sektor publik, dan adanya persoalan kekerasan yang selalu mengancam dan ditimpakan pada perempuan, dan banyak lagi yang lainnya (Faruk, 1997: 5). Namun bagi beberapa kalangan perempuan, hal tersebut justru menjadi motivasi dan cambukan bagi mereka untuk terus berkarya mewujudkan cita-citanya. Dimulai dengan harus memiliki pendidikan yang tinggi serta salahs atunya memberanikan diri mencalonkan sebagai pemimpin. Persepsi yang berbeda dari warga amsyarakat desa Pannulan tidak membuat kepala desa Perempuan tidak bisa memimpin mereka yang masih berpikir kalau perempuan tidak bisa memimpin sebegini besar adalah warga masyarakat yang masih memepercaya bahwa dari dulu kordratnya perempuan adalah memasak, mengurus anak-anak dan bahkan sebagai makhluk yang lemah. Sehingga perihal memimpin hanya untuk para lelaki. Dengan demikian, maka penelitian ini yaitu untuk meneliti tentang Persepsi Warga Terhadap Kepemimpinan Kepala Desa Wanita (Studi Pada Masyarakat Desa Pannula Kecamatan Kabaruan Kab. Kepulauan Talaud).

METODE PENELITIAN

Peelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, menurut Bogdan dan Taylor (Moleong, 1991) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Infoman dari penelitian ini yaitu pwarna masyarakat desa yang berdomisili di desa Pannulan serta pihak pemerintah desa. Menurut Sugiyono bahwa penentuan unit sampel (informan) dianggap telah memadai apabila sampai pada taraf jenuh (*redudancy*) (Sugiyono, 2013). Dalam pengumpulan data seorang peneliti langsung turun lapangan untuk meneliti serta menggunakan dengan melakukan wawancara serta observasi lapangan. Semenatar itu teknik analisis data yang digunakan adalah mengadopsi teknik analisis data dari Miles dan Huberman, yaitu dengan melalui tahap reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan (Miles and Huberman, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa pannulan memiliki sejarah baik kehidupan makhluk sosialnya maupun dalam pemerintahannya. Nama pannulan bukanlah sebutan yang dipakai oleh para leluhur sejarah dahulu kita tetapi nama pannulan adalah sebutan yang dipakai colonial belanda menjaja seluruh wilayah republik Indonesia. Nama asli desa pannulan yang dulunya dipakai oleh para leluhur adalah wulrude. Wulrude berarti suatu wilayah atau tempat yang berada pada daerah pengunungan/perbukitan atau tempat yang tidak rata. Wilayah tempat tinggal yang berada pada daerah pengunungan/perbukitan disadari tidak dapat mendukung kenyamanan kehidupan masa itu. Sehingga mereka sering berpindah pindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Tata kehidupan –kehidupan makhluk social waktu itu diatur oleh adat dibawa pimpinan kepala suku. dan sebelum wulrude dipersatukan mereka hidup secara berkelompok dengan wilayah masing masing atau menurut rumpun keluarga masing masing dibawah kepemimpinan kepala suku.

Adapun tanggapan masyarakat terkait kepemimpinan seorang wanita berdasarkan hasil data wawancara yang ada bahwa perempuan yang menjadi kepala desa sebenarnya tidak masalah hanya saja sebagian warga masih berpikir kalau menjadi perempuan dalam memimpin blum tentu seperti laki-laki karena perempuan dengan kepribadian yang lembut dan terkadang tidak tegas hal inilah yang membuat masyarakat yang masih ragu untuk memilih kepala desa adalah perempuan.

Persepsi yang berbeda dari para informan seperti ada yang mengatakan bahwa tidak masalah kalau yang menjadi pemimpin adalah perempuan asalkan perempuan tersebut bisa membawahkan perubahan yang baik di tengah masyarakat maka perempuan itu wajib untuk memimpin dan membawa perubahan yang besar dengan program yang sudah terencana. Sedangkan menurut persepsi lain dari masyarakat bahwa dimana pemimpin perempuan pada dasarnya memang tidak masalah namun ada aspek dimana perempuan diragukan karena tidak tegas dan muda terpengaruhi oleh orang lain.

Menurut mereka kalau hanya menjadi pemimpin karena mencari nama atau kepuasan sendiri semua warga juga berhak untuk mencalonkan diri dan menjadi pemimpin apalagi yang akan dipimpin adalah sebuah desa, kepemimpinan perempuan tidak semua di terima atau di tolak oleh masyarakat namun keraguan seperti yang di ungkapkan oleh warga sudah menjadi gambaran bahwa selama ini perempuan masih di anggap tidak layak karena stigma yang masih kental di masyarakat pada umumnya bahwa kelemahan perempuan atau dengan kata lain perempuan tidak berhak untuk jadi pemimpin.

Persoalan kepemimpinan dan gender merupakan bahasan yang menarik. Stereotype bahwa seorang pemimpin merupakan laki-laki menjadi kendala untuk perempuan. Akan tetapi, dengan adanya pendidikan yang kian maju memungkinkan cara pandang masyarakat berubah seperti halnya perempuan menjadi pemimpin. Masyarakat dengan pemikiran yang maju melihat bahwa pemimpin perempuan lebih kepada memiliki pola pikir terbuka dan hal ini memiliki peluang agar setiap program yang direncanakan atau dijalankan bisa berjalan dengan segala baik. Bila dikaitkan dengan hak seseorang untuk menjadi pemimpin, maka ini berarti bahwa setiap warga negara sepanjang memenuhi persyaratan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan berhak menjadi pemimpin. Tak terkecuali, dalam hal ini termasuk kaum perempuan. Kepemimpinan perempuan belum bisa diterima oleh semua

pihak dan menjadi masalah yang krusial. Persoalannya tidak hanya menyangkut masalah politik, yaitu ketika pemimpin harus dipilih secara langsung oleh rakyat yang berarti disana ada pro-kontra tetapi juga menyangkut perbedaan paham keagamaan terutama di kalangan umat Islam yang sekaligus juga menyangkut persoalan gender.

Masyarakat juga memiliki asumsi dalam kriteria seorang pemimpin, dimana faktor utama yang dijadikan patokan bagi seseorang dalam mencalonkan diri sebagai pemimpin atau kepala desa, masyarakat menilai dari segi kepribadian dimana orang tersebut harus memiliki kepribadian yang baik, tau menyesuaikan keadaan dengan banyak orang dan mementingkan kepentingan banyak orang diatas kepentingan pribadi.

Tidak menjadi masalah atau diwajibkan harus laki-laki perempuan sekalipun jika memiliki pikiran yang baik visi dan misi yang baik untuk membangun desa atau kampung pasti akan dipilih dan tentunya memiliki jiwa terbuka. Dalam kepemimpinan tidak mendahulukan ego karna bagi masyarakat desa pada umumnya sesorang yang memiliki kehidupan yang baik dalam artian mau hidup bersama tanpa pilih-pilih ditenga masyarakat dan memiliki jiwa seorang pemimpin dekat dengan masyarakat desa bukan hanya kepada yang ada ikatan keluarga saja. Pemimpin yang memiliki hati yang bersih tidak ada potensi untuk merugikan masyarakat desa yaitu dengan mengambil uang rakyat atau korupsi tapi lebih mementingkan kepentingan banyak orang mau membangun desa kearah yang lebih baik.

Dengan demikian, beragam strategipun turut andil dalam memenangkan suara masyarakat, adapun tanggapan masyarakat terkait strategi para informan mengenai strategi dimana hal ini banyak respon yang mereka tunjukan adalah dimana salah satu strategi yang paling mereka suka adalah dimana mereka akan melihat calon yang akan disuungkan dengan berbagai pertimbangan terutama selama masa hidup dari calon yang akan disuung apakah baik dan terutama mengedepankan kebutuhan banyak orang jika dirasa atau sudah mantap maka akan dikomunikasikan dengan kerabat dan meminta untuk mendukung calon yang akan disuung tersebut. Masyarakat desa memang mengutamakan sistem kekerabatan sehingga dalam mencari pemimpin adalah bagaimana keluarga besar mendukung atau tidak karena jika tidak sudah pasti tidak akan berhasil dan hal yang sangat inti adalah komunikasi dengan warga masyarakat selama mencalonkan diri harus muda di pahami oleh warga desa karena rata-rata masyarakat hanya memiliki pendidikan rendah untuk itu ada hal-hal yang harus di perhatikan.

Berdasarkan data wawancara yang telah dilakukan maka dari penuturan informan diketahui bahwa kepemimpinan perempuan sebagai kepala desa sudah baik terutama dalam penggunaan uang selalu transparan kepada masyarakatnya, hanya saja banyak masyarakat yang masih menunggu program-program yang direncanakan dari awal belum dilakukan, bagi mereka kepala desa perempuan ini terlalu lambat dalam berpikir dan mengambil langkah. Kepemimpinan perempuan sebagai kepala desa dari awalnya yang sudah menjadi pro dan kontra dalam masyarakat tentunya menjadi tantangan serta nanti dalam menjabat sehingga meskipun sudah berusaha dengan segala baiknya tetap saja ada masyarakat yang masih kurang puas dengan kinerja yang ditunjukkan.

Masalah kepemimpinan sama tuanya dengan sejarah manusia. Dalam kepemimpinan dibutuhkan manusia karena adanya keterbatasan dan kelebihan tertentu pada manusia. Pengertian kepemimpinan bervariasi sebanyak orang yang mencoba mendefinisikan konsep

mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, motivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya. Selain itu juga mempengaruhi interpretasi mengenai peristiwa-peristiwa para pengikutnya, pengorganisasian dan aktivitas-aktivitas untuk mencapai sasaran, memelihara hubungan kerja sama kelompok, perolehan dukungan dan kerja sama dari orang-orang luar kelompok atau organisasi.

Kepemimpinan terkadang dipahami sebagai kekuatan untuk menggerakkan dan mempengaruhi orang. Kepemimpinan sebagai sebuah alat, sarana atau proses untuk membujuk orang agar bersedia melakukan sesuatu sukarela/sukacita. Ada beberapa faktor yang dapat menggerakkan orang yaitu karena ancaman, penghargaan, otoritas, dan bujukan. Kepemimpinan juga dikatakan sebagai proses mengarahkan dan mempengaruhi aktivitas-aktivitas yang ada hubungannya dengan pekerjaan para anggota kelompok.

Persepsi yang dimunculkan oleh warga masyarakat terkait dengan kepemimpinan perempuan di desa Panulan sangat beragam ada yang beranggapan dimana perempuan itu pada dasarnya bukan untuk menjadi pemimpin karena di nilai lamban dalam segala sisi. Kepemimpinan itu pada hakikatnya adalah proses mempengaruhi atau memberi contoh dari pemimpin kepada pengikutnya dalam upaya mencapai tujuan organisasi, seni mempengaruhi dan mengarahkan orang dengan cara kepatuhan, kepercayaan, kehormatan, dan kerja sama yang bersemangat dalam mencapai tujuan bersama, kepemimpinan untuk mempengaruhi, memberi inspirasi dan mengarahkan tindakan seseorang atau kelompok untuk mencapai tujuan yang diharapkan, melibatkan tiga hal yaitu, pemimpin, pengikut dan situasi tertentu, kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok untuk mencapai tujuan dan sumber pengaruh dapat secara formal maupun tidak formal. Konsep kepemimpinan erat sekali hubungannya dengan kekuasaan pemimpin dalam memperoleh alat untuk memengaruhi perilaku para pengikutnya.

Sejak dahulu pemimpin dipegang oleh lelaki bukan perempuan dan dijadikan sebagai contoh adalah lelaki bukan perempuan sejarah yang mendasari mengapa para warga berpikir bahwa yang menjadi kepala desa di desa Panulan harus lelaki karena sejak dahulu dipimpin dari kaum lelaki perempuan akan dinilai lamban dan tidak memiliki wibah memimpin selain itu juga kepemimpinan perempuan sebagai kepala desa diragukan tidak akan memberikan dampak positif bagi warga desa.

Teori sistem dipetakan oleh George Ritzer (2010:321) pada paradigma fakta sosial. Maksudnya adalah penggunaan teori ini dikhususkan pada masalah-masalah sosial yang berkaitan dengan nilai-nilai, institusi/pranata-pranata sosial yang mengatur dan menyelenggarakan eksistensi kehidupan bermasyarakat. Sistem sendiri merupakan suatu kesatuan dari elemen-elemen fungsi yang beragam, saling berhubungan dan membentuk pola yang mapan. Hubungan antara elemen-elemen sosial tersebut adalah hubungan timbal-balik atau hubungan dua arah. Terkait dengan kepemimpinan wanita terpilih sebagai kepala desa di desa Panulan kaitannya adalah selama masa kepemimpinan dari kepala desa wanita ini bisa membuat perubahan dalam kehidupan masyarakatnya maka tidak masalah jika kepala desa adalah perempuan atau wanita. Dan segala stigma bahwa perempuan hanya bisa memasak atau mengurus rumah tangga tidak tepat lagi untuk disematkan kepada kepala desa yang adalah perempuan. Selama kepemimpinan dan program yang dijalankan berjalan

dengan baik dan sukses maka kepala desa perempuan tidak menutup kemungkinan di periode selanjutnya masih akan tetap ada berdasarkan pengertian dari sistem sendiri yaitu Dalam memahami sistem social.

Menurut astuti(2011: 3), konsep gender merupakan sesuatu watak yang menempel pada pria serta wanita sebab dikonstruksikan secara sosial serta kultural, sebab konstruksi tersebut berlangsung secara selalu serta dilanggengkan dalam bermacam pranata sosial, hingga seolah-olah watak yang menempel pada kalangan pria serta wanita ialah suatu yang wajib dipunyai oleh keduanya. Misalnya, wanita diketahui lemah lembut, menawan, emosional, keibuan, nrimo, manut, serta tidak neka- neka. Sedangkan pria dikira kokoh, rasional, jantan, serta perkasa. Sesungguhnya karakteristik ataupun watak itu sendiri ialah watak yang bisa dipertukarkan. Pergantian sifat- sifat yang dikonstruksikan pada pria serta wanita serta wanita tersebut bisa berganti dari tempat ke tempat lain, dari waktu ke waktu, serta dari warga yang berbeda. Seluruh perihal yang bisa dipertukarkan antara watak pria serta wanita, dapat berganti dari waktu ke waktu, dari tempat ke tempat lain ialah penafsiran konsep gender.

Dari beberapa konsep pengertian tentang perempuan dan laki-laki yang diungkapkan beberapa tokoh, maka timbul perbedaan antara laki-laki dan perempuan secara alami (biologis) dalam berbagai konteks budaya seringkali mendasari deferensiasi peran (division of labor) yang ada. Akibatnya sering terjadi ketidakseimbangan peran antara laki-laki dan perempuan yang dalam beberapa kasus dapat memunculkan adanya dominasi laki-laki dan perempuan. Laki-laki dengan ciri biologinya serta sifat-sifat senantiasa diidentikkan dengan orientasi instrumental, yakni aktif, penonjolan diri, pelindung, dan pemimpin. Perempuan dengan ciri-ciri biologisnya diidentikkan dengan sifat emosional seperti pasif, berkorban untuk feminim, yakni berkaitan dengan orientasi keperluan orang lain, tergantung pemberi cinta, dan pengasuh. Perempuan yang memiliki kepribadian matang dan cerdas adalah perempuan yang mampu dan mengenal dirinya dengan baik, memahami segala kelebihan dan kekurangannya, menanamkan nilai-nilai kebaikan, kemudian menampilkan keindahan batinnya melalui pemikiran yang positif dan berperilaku yang santun. Kecantikan seorang perempuan bukan hanya dilihat dari sudut keindahan penampilan fisik saja, namun yang paling penting adalah keindahan hatinya yang justru akan memancarkan totalitas kepribadiannya sebagai perempuan . Perempuan yang berkepribadian baik, secara naluri akan mampu memperlihatkan kecantikan atau keindahan batinnya melalui etika. Perannya sebagai perempuan yang berkarier, sebagai istri, sebagai ibu, sebagai anggota masyarakat (peran sosial) akan berhasil dan dapat menjadi teladan apabila mereka mampu mengaplikasikan etika dan kepribadiannya sesuai dengan tuntunan ajaran agama. Harga diri seseorang perempuan bukan semata ditentukan dari kekayaan materi maupun ketinggian intelektualitasnya, namun lebih di lihat dari etikanya dan kepribadiannya, atau dengan kata lain, dari kecerdasan emosi dan spiritualnya.

Menghadapi problematika ini tentu saja bukan hal yang mudah bagi seorang perempuan untuk manajemen organisasi desa yang di isi oleh sebagian besar pria. Adanya Budaya patriarkhi yang masih berkembang dan telah menjadi sebuah akar budaya yang memandang bahwa laki-laki memiliki kedudukan yang lebih tinggi di bandingkan dengan perempuan. Budaya patriarkhi ini kemudian berpengaruh kepada pemahaman masyarakat bahwa ranah publik adalah wilayah kerja bagi kaum pria. Faktor budaya adalah penyebab utama kiprah

perempuan diranah publik secara umum berada dibawah subordinat dari laki-laki. Faktor budaya menjadi salah satu faktor yang paling berpengaruh, hal ini karena budaya yang telah tertanam sejak lama menjadialah satu acuan dalam melakukan interaksi atau hubungan. Pola interaksi inilah yang kemudian menyebabkan mempengaruhi perbedaan cara pandang terhadap kepemimpinan gender laki-laki dan perempuan.

SIMPULAN

Persepsi masyarakat terhadap kepemimpinan kepala desa di desa Pannulan dimana bagi warga masyarakat desa masih berpikir kalau pemimpin yang baik adalah lelaki karena kalau perempuan dianggap elmah dan lambat dalam bertindak dan juga setelah terpilihnya kepala desa perempuan ada yang masih tidak puas dengan kepemimpinan yang dijalani bagi mereka masih ada program yang tidak berjalan dan dinilai sangat lamban dalam berpikir untuk mengambil sikap dan tindakan dan mudah dipengaruhi oleh orang lain. Namun bagi sebagian warga dampak dari kepemimpinan perempuan sudah baik dan ada kemajuan terutama dalam pengelolaan uang desa sangat transparan dan pemimpin wanita dinilai sangat kreatif dan bukanya lambat dalam mengambil keputusan namun selalu dipikirkan dengan matang.

REFERENSI

- Abasaki, Adi. (2011). *Persepsi Santri Terhadap Kepemimpinan Perempuan di Sektor Publik (Studi di Pondok Pesantren Dorrotu Aswaja Sekaran, Gunungpati, Semarang)*. Skripsi: Tidak diterbitkan.
- Abdullah, Irwan. (2006). *Sangkan Paran Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Astuti, Tri Marhaeni P. (2011). *Konstruksi Gender dalam Realitas Sosial*. Semarang: Unnes Press.
- Dzuhayatin, Sri Ruhaini. (2011). *Kepemimpinan Perempuan Perempuan*. Di Indonesia (Tantangan dan Peluang). <http://perempuanpolitik.com/kepemimpinan-perempuan-diindonesiatantangan-dan-peluang/>. Diunduh 29/01/2015 pukul 09.45.
- Mulia, Musdah. (2014). *Kepemimpinan Perempuan di Kampus*. <https://www.jurnalperempuan.org/blog/kepemimpinan-perempuan-dikampus>. Diunduh 29/01/2015 pukul 09.30.
- Miles, M. B. and Huberman, A. M. (2009) *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta. Jakarta: UI-Press.
- Moleong, L. J. (1991) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Proyek Pembangunan LPC Pendidikan: Jakarta: Proyek Pembangunan LPC Pendidikan.



Supartiningsih. (2003). Peran Ganda Perempuan, Sebuah Analisis Filosofis Kritis. *Jurnal Filsafat*, Jilid 33. Nomor 1: 42-54.

Suciptaningsih, Oktaviani Adhi. (2010). Partisipasi Perempuan dalam Lembaga Legislatif di Kabupaten Kendal. *Jurnal Komunitas*, Vol. 2 No. 2: 66-73.

Sugiyono (2013) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
Available at: http://repository.upi.edu/27540/9/S_SMS_1001782_Bibliography.pdf.